

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai aspek permodalan. Penelitian-penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bahan rujukan pada penelitian ini. Berikut ini uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini.

1. **Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)**

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana pada tahun 2015 yang membahas tentang “Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa). Variabel bebas pada penelitian ini adalah LDR, NPL, ROA, dan BOPO, sedangkan menggunakan variabel terikat CAR.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, NPL, ROA, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Diantara variabel bebas yang diteliti variabel manakah yang memiliki kontribusi dominan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum

Swasta Nasional Devisa. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang dianalisis adalah data triwulanan mulai dari triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2013 yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokolerasi, statistik deskriptif, uji multikolerasi, uji heterokedastisitas, uji model (*Goodness of Fit*), dan analisis koefisien determinasi (R^2). Digunakan juga analisis regresi linier berganda yaitu uji serempak (Uji F) sebagai teknik analisis data. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 2. *Noan Performing Loan* (NPL) dan *Rerurn On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- 2. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)**

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni yang membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public*”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE, sedangkan menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan *puposive sampling* yang diperoleh dari laporan keuangan dimana, sampel yang terpilih yaitu PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk; PT. Bank Permata, Tbk; dan PT. Pan Indonesia Bank, Tbk. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Dari hasil analisis penelitian terdahulu kedua dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
2. Variabel IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau searah yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
3. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.
5. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang

tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Devisa *Go Public*.

6. Diantara sembilan variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Devis *Go Public* adalah APB.

3. Tri Febrita Kurniawan (2015)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Ferita Kurniawan pada tahun 2015 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Pemerintah”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, sedankn menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan dan secara parsial berpengaruh terhadap CAR, serta variabel manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Populasi yang diguankan dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang terpilih yaitu PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk; PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk; PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Diantara tujuh variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah adalah variabel LDR.

4. Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni pada tahun 2015 yang membahas tentang “Pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Variabel bebas pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO, sedangkan menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap CAR, serta variabel manakah yang memberikan pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang di peroleh dari laporan keuangan. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015 dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis liner berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Dari hasil analisis penelitian terdahulu pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Besarnya pengaruh variabel LDR,
2. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif atau searah yang tidak signifikan terhadap variabel terikat CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Variabel APB dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah yang tidak signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini, variabel BOPO yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap CAR pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

5. Rika Novita Sari (2016)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Novita Sari yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan menggunakan variabel terikat CAR sebagai variabel yang mengukur permodalan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, NPL, APB, PDN, BOPO, dan FBIR secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR. Diantara variabel bebas yang diteliti variabel manakah yang memberikan kontribusi dominan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa .

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang terpilih yaitu PT. Bank Pratama, Tbk; PT. Pan Indonesia Bank, Tbk; PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk; PT. Bank Cimb Niaga, Tbk. Sumber data yang dianalisis pada penelitian adalah data sekunder periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015 yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dari hasil penelitian ketiga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional.
2. Variable IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif atau searah yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif atau searah tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Diantara delapan variabel bebas yang digunakan, yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah variabel FBIR.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang ditunjukkan pada tabel 2.1

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan bank

Modal bank adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang mempunyai peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN
SEKARANG

Aspek	Kadek Puspa Yuliani, Desek Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Tri Febrita Kurniawan (2015)	Gustaf Naufan Febrianto (2016)	Rika Novita Sari (2016)	Rini Agustina Hidayatullah (2017)
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, ROA, BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, , BOPO, FBIR, ROA,ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode	2009-2013	2010-2014	2010-2014	2010-2015	2010-2015	2012-2017
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposeve Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Kadek Puspa Yuliani, Desek Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015), Tri Febrita Kurniawan (2015), Gustaf Noufan Febrianto (2016), Rika Novita Sari (2016)

pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. Menurut Herman Darmawi modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal inti dan modal pelengkap (Herman Darmawi, 2012 : 84).

Modal inti adalah modal sendiri yang berada pada posisi ekuitas dan modal pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan peneisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2012 : 298).Komponen-komponen dari modal bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 298):

1. Modal Inti

Komponen-komponen dari modal inti terdiri dari:

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

b. Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran awal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang lebih besar dari nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan

Modal sumbangan adalah modal yang didapatkan kembali dan sumbangan saham serta modal dari donasi pihak luar.

d. Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang berasal dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan

untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan kepada pemegang saham.

g. Laba ditahan lalu

Laba ditahan lalu adalah seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba bersih yang diperoleh tahun sebelumnya setelah dikurangi dengan pajak.

i. Rugi tahun lalu

Rugi tahun lalu adalah rugi yang diperoleh dari tahun sebelumnya.

j. Rugi tahun berjalan

Rugi tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dari tahun berjalan sebelumnya setelah dikurangi dengan pajak.

2. Modal Pelengkap

Komponen-komponen dari modal pelengkap terdiri dari (Kasmir, 2012 : 299)

a. Cadangan revaluasi Aktiva

Cadangan revaluasi aktiva adalah cadangan yang berasal dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan penghapusan aktifa produktif

Penyisihan penghapusan aktifa produktif adalah cadangan yang dibentuk

dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan tujuan untuk menampung menutupi kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti)

d. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.2.2 Fungsi modal bank

Menurut Julius R. Latumaerisa jumlah modal bank yang memadai sangat diperlukan supaya kepentingan penempatan uang selalu terlindungi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa modal bank memiliki fungsi sebagai berikut (Julius R. Latumaerisa 2014 : 55):

1. Menutupi kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha bank. Dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahannya, bank selalu menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu perlu di tutupi oleh kecukupan modal agar kegiatannya tetap berjalan.
2. Melindungi para deposan dan kreditor
Modal bank berfungsi untuk memenuhi tagihan kepada para deposan dan

kreditor.

3. Membiayai asset

Bank memerlukan asset tetap yang sifatnya tidak menghasilkan bunga, yang mana asset tetap tidak dibiayai dengan dana penabung yang dititipkan bank.

Oleh karena itu modal bank digunakan untuk membiayai asset tetap.

4. Membatasi pertumbuhan bank

Bank dapat menarik dana titipan sebanyak-banyaknya, setelah itu dana tersebut disalurkan kepada asset yang menghasilkan. Hal tersebut dapat dibatasi oleh pihak penguasa moneter dengan mengkaitkan pertumbuhan asset dengan modal yang dimiliki oleh bank.

Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR atau biasa disebut dengan istilah kecukupan modal, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Irham Fahmi adalah rasio kinerja bank digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Irham Fahmi, 2015 : 153). Berdasarkan ketentuan yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia, bank harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR untuk menutupi kemungkinan risiko yang akan terjadi.

Rumus untuk menghitung CAR, yaitu (Veithzal Rivai, 2013 : 472):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Modal : Total penjumlahan dari Modal Inti (Tier 1), Modal Pelengkap (Tier 2), serta Modal Pelengkap (Tier 3).

ATMR : Total penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko operasional.

2. *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah modal yang dimiliki memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat di tutup oleh *capital equity*.

Rumus untuk menghitung PR, yaitu (Kasmir, 2013 : 229):

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

Equity Capital : Modal Disetor + dana setoran modal + cadangan umum + cadangan lainnya + sisa laba tahun lalu + laba tahun berjalan.

3. Aktifa Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dengan investasi modal yang dimiliki sebuah bank.

Rumus untuk menghitung FACR, yaitu:

$$FACR = \frac{\text{Assets Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.2.3 Risiko usaha dalam kegiatan bank

Risiko usaha merupakan semua risiko yang terjadi akibat peristiwa tertentu yang

menimbulkan kerugian berkaitan dengan perusahaan. Dalam sebuah kegiatan perbankan selalu berkaitan erat dengan risiko. Risiko-risiko yang dapat dihadapi oleh bank menurut Otoritas Jasa Keuangan (POJK No.18/POJK.03/2016) tentang penerapan risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko diantaranya yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Adapun menurut Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid tetinggi yang dapat digunakan, tanpa harus mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko likuiditas, yaitu (Kasmir, 2012 : 315-319):

a. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank tersebut (Kamir, 2012 : 315).

Rumus untuk menghitung *Quick Ratio* yaitu:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

Cash Assets : kas + giro bi + giro pada bank lain.

Total Deposit : giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka.

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012 : 316).

Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR, yaitu :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

Surat berharga : total penjumlahan dari surat berharga, repi, reserve repo, tagihan akseptasi.

DPK : total penjumlahan dari giro, tabungan dan deposito.

c. *Banking Ratio (BR)*

Banking Ratio memiliki tujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank akan semakin rendah, karena jumlah dana yang telah digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, begitu pula kondisi sebaliknya (Kasmir 2012 : 317).

Rumus untuk menghitung BR, yaitu:

$$BR = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

Loans : pinjaman yang diberikan + pinjaman valuta asing.

Total Deposit : giro + tabungan + sertifikat deposito + deposito berjangka.

d. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah harta yang dimiliki bank tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio, maka semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir, 2012 : 317).

Rumus untuk menghitung *Assets to Loan Ratio*, yaitu:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

Total *Loans* : pinjaman yang diberikan dalam rupiah dan valuta asing.

e. *Investmen Portofolio Ratio*

Investmen Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam tingkat likuiditas dalam investasi surat-surat berharga.

f. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus untuk menghitung *Cash Ratio* yaitu (Veithzal Rivai dkk, :2013: 484):

$$\text{CR} = \frac{\text{Assets Likuid}}{\text{Pasiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

Asset Likuid : hasil penjumlahan dari neraca posisi aktivayang terdiri dari kas, giro bi dan giro pada bank lain.

g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR yaitu (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 484) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

Kredit merupakan jumlah seluruh kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko kredit

Risiko kredit menurut Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 18/POJK.03/2016) merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit, yaitu:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL, yaitu:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

Kredit bermasalah : total penjumlahan dari kredit kurang lancar, ditragugakan, dan macet.

Total kredit : penjumlahan dari kredit.

b. Asset Produktif Bermaslah (APB)

Asset produktif bermasalah merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 474). Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik apabila mempunyai nilai berkisar antara 5 sampai dengan 8 persen.

Rumus yang digunakan untuk menghitung APB, yaitu :

$$APB = \frac{\text{Asset Produktif Bermaslah}}{\text{Total Asset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

Asset produktif bermasalah : penjumlahan dari kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Total aktiva produktif : penjumlahan dari kredit lancar, kredit dalam pengawasan, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.3.3 Risiko pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*Adverse Moment*) (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 569). Kerugian yang diderita bank sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi on dan *off balance sheet* bank.

Akibat terjadinya perubahan *market price* atas *asset bank*, *interest rate* dan *foreign exchanges rate*, *market volatility* dan *market liquidity*. Rasio yang digunakan untuk menghitung rasio pasar adalah :

a. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Interest Rate Ratio merupakan tingkat suku bunga yang timbul akibat terjadinya perubahan tingkat bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 273).

Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR, yaitu :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

IRSA : giro pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, sertifikat bi.

IRSL : deposito, tabungan, giro, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain serta pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan selisih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjoni, 2012 : 274). Maksimum jumlah PDN secara keseluruhan adalah 20% dari modal yang bersangkutan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio PDN, yaitu (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012 : 274):

$$PDN = \frac{(AV-PV)+\text{Selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

Aktiva Valas (AV) : penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki,

dan kredit yang diberikan dalam bentuk valas, giro pada bank lain.

Pasiva Valas (PV) : simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, giro, dan sertifikat deposito.

Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

Modal terdiri dari : opsi saham, modal sumbangan, modal disetor, agio (disagio), selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, setoran modal, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba(rugi).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Risiko operasional

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang penerapan manajemen risiko pada bank umum, bahwa risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk menghitung rasio operasional adalah :

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dengan menekan biaya operasional untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio BOPO, yaitu (Veithzal Rivai, dkk

2013 :482) :

$$BOPO = \frac{\text{biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana :

Komponen-komponen yang termasuk dalam beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari beban bunga, beban penyusutan, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian dan kontijensi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Komponen-komponen yang termasuk dalam total pendapatam operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil dari kegiatan usaha bank yang terdiri dari provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, transaksi devisa, dan pendapatan lainnya.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar dari pendapatan bunga.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio FBIR, yaitu (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 482):

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana:

Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional misalnya seperti deviden atau laba rugi penjualan surat berharga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah BOPO dan FBIR.

2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

1. Pengaruh *Loan to Deposito Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Peningkatan LDR disebabkan karena terjadinya peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas dengan presentase lebih besar dari peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Peningkatan LDR disebabkan karena terjadinya peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat, jadi LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila LDR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank bank menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian

dapat dijelaskan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Peningkatan IPR disebabkan karena terjadinya peningkatan investasi surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan likuiditas dengan presentase lebih besar dari peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko

likuiditasnya yang dihadapi bank menurun.

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Peningkatan IPR disebabkan karena terjadinya peningkatan investasi surat berharga dengan presentase peningkatan lebih besar dibandingkan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat, jadi IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya apabila IPR mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun, jadi IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gustaf Naufal Febrianto

(2016) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, IPR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan gagal bayar dengan presentase lebih besar peningkatan likuiditas dan menyebabkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentatase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga menyebabkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat dan CAR menurun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, NPL memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Pengaruh Asset Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total aset produktif. Hal ini mengakibatkan terjadi peningkatan pencadangan likuiditas dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan likuiditas dan menyebabkan risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

APB memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total aset produktif. Hal ini mengakibatkan terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Dengan demikian dapat

dijelaskan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat dan CAR menurun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah, Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan pada IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka berpotensi terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga meningkat dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi IRR memiliki pengaruh positif terhadap risiko pasar. Apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi penurunan

pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat, jadi IRR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan pada IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat. Jadi, IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Jadi, IRR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko pasar memiliki pengaruh positif atau searah namaun pada sisi lain memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR, tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau IRR.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada sisi

lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public* dan Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

6. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar daripada presentase pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat, maka menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar meningkat dan menyebabkan risiko pasar menurun, jadi PDN memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar. Apabila nilai tukar menurun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat, jadi PDN memiliki pengaruh positif terhadap risiko pasar.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan pasiva valas. Apabila nilai tukar meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan laba bank meningkat, modal

bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat. Jadi, PDN memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila nilai tukar menurun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Jadi, PDN memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko pasar memiliki pengaruh positif atau searah namun pada sisi lain memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR, tergantung dari tinggi rendahnya nilai tukar atau PDN.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah, Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, PDN memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Pengaruh Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR.

BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban

operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan kemampuan dalam mengelolah biaya operasional semakin menurun dan menyebabkan risiko operasional meningkat.

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR pada bank menurun. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat dan CAR menurun.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Dr. Edy Sujana (2015) yang menyatakan bahwa, BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, selain itu hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, Tri Febrita Kurniawan (2015) yang menyatakan bahwa, BOPO memiliki pengaruh

negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah dan Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan bunga, akibatnya kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga meningkat dan menyebabkan risiko operasional menurun.

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan selain bunga lebih besar dengan presentase lebih besar peningkatan bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR meningkat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap CAR karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun dan CAR meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rika Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa, FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Pada sisi lain hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menyatakan bahwa, FBIR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa *Go Public*, Gustaf Naufal Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa, FBIR memiliki

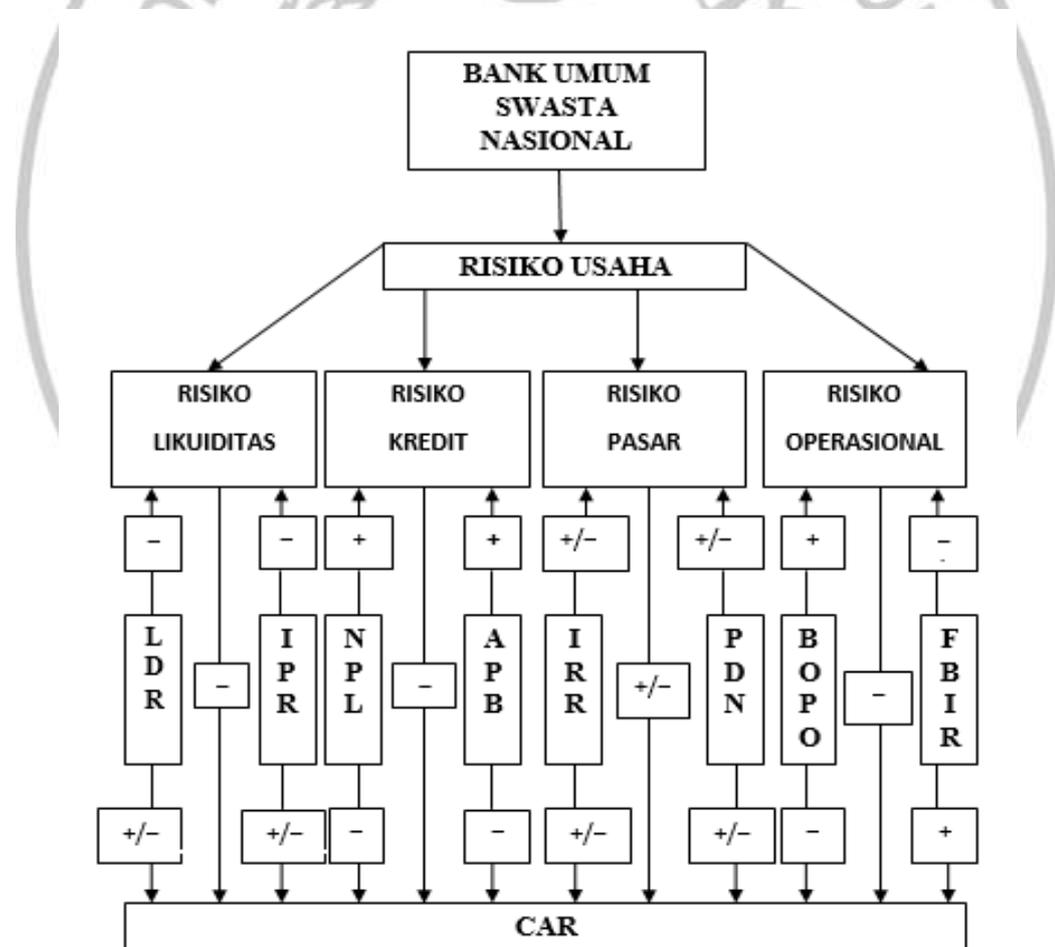
pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.